

Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital di Daerah Tertinggal

Emil Yadri¹, Serli Ratna Sari²

¹²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Huda Muaradua, Indonesia
emilyadriradensakti@gmail.com¹, serliratnasari65@gmail.com²

Diserahkan tanggal 10 Bulan April 2023 | Diterima tanggal 11 Bulan Mei 2023 | Diterbitkan tanggal 25 Juni 2023 | DOI:
10.59966/isedu.v1i1.521

Abstract:

The development of educational strategies is not as fast as technological developments. The existence of digitalization in all segments of life demands the digitalization of education and science. Today's digital-based education system has become a necessity. However, this cannot necessarily be applied in all places, such as in underdeveloped areas. Where everything goes slowly. This is motivated by attitudes, culture and social values that are inherent in society which tends to still hold traditional values. It is very necessary to develop Islamic religious education in underdeveloped areas based on digital technology in order to improve the quality and equality of national education. Apart from that, this development is also intended to offset the negative influence of the digital world which has damaged the world of primary and secondary education. In order to realize this development, strategies are needed that can be accepted and adopted well by people living in disadvantaged areas. The strategy must comply with the local values where the development is carried out. Coordination with related parties from the socialization process to implementation is also part of the strategy that must be implemented.

Keywords: Education, Digital, Underdeveloped Areas, Technology

Abstrak :

Perkembangan strategi pendidikan tidak secepat perkembangan teknologi. Adanya digitalisasi di semua segmen kehidupan menuntut terwujudnya digitalisasi pendidikan dan ilmu pengetahuan. sistem pendidikan berbasis digital saat ini telah menjadi sebuah keharusan. Namun, hal tersebut tidak serta merta bisa diterapkan di semua tempat, seperti di daerah tertinggal. Dimana segala sesuatu berjalan dengan lambat. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh sikap, budaya dan nilai-nilai sosial yang telah melekat dalam masyarakat yang cenderung masih memegang nilai-nilai tradisional. Pengembangan pendidikan agama Islam di daerah tertinggal berbasis teknologi digital sangat perlu dilakukan guna untuk meningkatkan kualitas dan pemerataan pendidikan nasional. Selain itu, pengembangan ini juga dimaksudkan untuk mengimbangi pengaruh negatif dunia digital yang telah merusak dunia pendidikan dasar dan menengah. Dalam rangka mewujudkan pengembangan tersebut, diperlukan strategi yang dapat diterima dan diadopsi dengan baik oleh masyarakat yang tinggal di daerah tertinggal. Strategi itu harus mematuhi nilai-nilai lokal dimana pengembangan tersebut dilakukan. Koordinasi dengan pihak terkait sejak proses sosialisasi hingga pelaksanaan juga merupakan bagian dari strategi yang harus diterapkan.

Kata Kunci: Pendidikan, Digital, Daerah Tertinggal, Teknologi

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dewasa ini sangat pesat sekali. Pertumbuhan itu merambah dengan cepat hingga ke wilayah-wilayah terpencil. Penulis menemukan siswa-siswi tingkat dasar, menengah hingga mahasiswa perguruan tinggi yang menikmati perkembangan tersebut hampir merata di semua wilayah, baik wilayah perkotaan, pedesaan hingga wilayah-wilayah terpencil yang sulit dijangkau oleh signal operator mobile. Perkembangan teknologi digital yang diminati oleh anak-anak dan remaja tersebut umumnya jauh dari materi keagamaan. Sebut saja game atau permainan online yang menguasai hampir semua waktu dan aktivitas anak-anak. Belum lagi tabiat dan kebiasaan anak-anak saat memainkan game yang sangat perlu untuk disoroti dan ditanggulangi. Kebiasaan *toxic*, berkata kasar atau memaki merupakan hal lumrah dalam dunia game online (Bustani, 2023). Seorang jurnalis bernama Juliana bahkan mengomentari kebiasaan tersebut dan menawarkan cara penanggulangannya (Seilatuw, 2023).

Perkembangan teknologi digital yang pesat ini menurut peneliti perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya supaya tidak hanya efek negatif yang muncul dari perkembangan tersebut. Peneliti adalah wakil ketua di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Huda yang memiliki jargon *kampus digital* mempunyai misi memanfaatkan perkembangan teknologi digital ini untuk mengembangkan pendidikan agama islam. Sebagaimana dikutip dari laman sevima.com, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Huda yang berada di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan merupakan salah satu perguruan tinggi di daerah tertinggal yang berusaha mewujudkan digitalisasi pendidikan dengan sebaik-baiknya (Sevima, 2022).

Pengembangan pendidikan agama Islam di daerah tertinggal berbasis digital sebagaimana penulis maksud memerlukan upaya dan strategi yang lebih dibanding dengan upaya pengembangan dan strategi pendidikan di daerah perkotaan dimana media digital dan akses internet mudah didapatkan. Dalam artikel ini, penulis bermaksud menyampaikan apa saja strategi dan kriteria yang dibutuhkan dalam upaya pengembangan pendidikan agama islam berbasis digital dalam rangka upaya preventif dari efek negatif dunia digital. Selain itu, artikel ini akan mengupas bagaimana peran pesantren dan perguruan tinggi dalam menerapkan strategi pengembangan pendidikan agama islam berbasis digital ini.

Penelitian ilmiah ini sangat penting dilakukan sebab dalam tinjauan pustaka yang penulis lakukan tidak ada satupun penelitian yang benar-benar menyuguhkan strategi dan tahapannya dalam upaya pengembangan pendidikan di daerah tertinggal dengan basis digital. Hal ini dapat dimaklumi karena pengembangan dunia digital di daerah tertinggal merupakan sesuatu yang tidak relevan secara teori, dimana mayoritas infrastruktur dan aspek lain belum mendukung dalam upaya pengembangan dalam dunia digital tersebut (Badri, 2016). Dari alasan tersebut, maka penelitian ini perlu dilakukan guna memberikan tawaran solusi terkait pengembangan dunia pendidikan islam berbasis teknologi digital di daerah tertinggal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif berbasis *library research*. Adapun data selain dari *library* penulis dapatkan dari hasil observasi yang ada di lingkungan penulis. Penulis membaca dan menganalisis berita dan fenomena yang ada di lingkungan sekitar sekaligus membandingkan dengan temuan peneliti-peneliti lain yang meneliti dengan latarbelakang yang hampir sama. Dari metode ini, penulis berharap akan mendapatkan hasil analisis yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan agama islam di daerah tertinggal.

Penelitian kualitatif sengaja penulis pilih, hal ini dikarenakan sifat penelitian kualitatif yang kritisme pada semua proses penelitian (Bungin, 2017). selain itu, penelitian dengan metode kualitatif lebih mengungkap fakta melalui kata-kata daripada dengan angka (Mahsun, 2014). Pada penelitian ini, penulis hendak menampilkan nalar kritis di semua tahap penulisan, sehingga metode ini sangat tepat digunakan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Setelah membaca latar belakang dan kegelisahan akademik serta arah penelitian dalam tulisan ini. Maka perlu pembahasan yang runtut dalam penelitian strategi pengembangan pendidikan agama islam berbasis teknologi digital di daerah tertinggal. Pembahasan tersebut akan penulis uraikan dalam beberapa sub-bab sebagai berikut:

A. Digitalisasi Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Sebelum membahas tentang bagaimana strategi pengembangan pendidikan agama islam di daerah tertinggal berbasis teknologi digital, penulis hendak menguraikan terlebih dahulu sejarah tentang digitalisasi ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan. Eggy dalam tulisannya menyebutkan bahwa digitalisasi pendidikan merupakan poros pembangunan manusia (Andalas, 2020). Sejarah mencatat bahwa sejak munculnya dunia digital, ilmu pengetahuan ikut serta dalam proses digitalisasi. Mulai dari buku-buku yang tersedia secara online, tulisan artikel, jurnal dan karya ilmiah yang tersedia online dan *open acces*. Hingga pendidikan yang masuk dalam dunia digital.

Fenomena pendidikan berbasis digital di Indonesia pada mulanya mendapat kecaman, khususnya metode pembelajaran daring atau online. Usul menteri Nadiem Makarim untuk belajar secara online misalnya, ditolak oleh sebagian kalangan masyarakat utamanya kalangan pesantren yang menganut pembelajaran tradisional. Akan tetapi, pandemi covid-19 menjadi sebuah kejutan bagi seluruh masyarakat sehingga wacana yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan akhirnya direalisasikan secara prematur sesuai surat edaran No 4 tahun 2020, tentang belajar online/daring (dalam jaringan) (Bestari, 2020). Walaupun terlahir terlalu cepat, digitalisasi pendidikan tetap memiliki nilai positif. Samiaji mengatakan bahwa ada nilai positif dalam proses digitalisasi pendidikan islam, sehingga bisa digunakan untuk mewujudkan generasi yang madani (Samiaji, 2018).

Nilai-nilai positif dari digitalisasi pendidikan dan ilmu pengetahuan inilah yang kemudian perlu untuk digiatkan dan dikembangkan lagi. Supaya, nilai-nilai tersebut tidak tergerus oleh nilai-nilai negatif yang bisa saja timbul dari pengaruh digitalisasi di luar pendidikan dan ilmu pengetahuan. Dengan adanya upaya pengembangan, diharapkan dunia digital di Indonesia semakin membaik, terutama di daerah tertinggal dimana segala nilai-nilai positif sangat lambat untuk berkembang. Terlebih lagi, kalangan tradisional seperti pesantren, yang lambat dalam menerima perkembangan teknologi meskipun para murid atau santrinya secara umum dan secara diam-diam telah mengikuti perkembangan tersebut. Akibatnya, perkembangan teknologi yang tidak dikawal menimbulkan efek samping yang buruk dan menjadi sebuah kemunduran (Lundeto, 2021).

B. Pendidikan Agama Islam di Daerah Tertinggal

Pendidikan Agama Islam di daerah tertinggal sangatlah jauh berbeda dengan di daerah maju. Sebagai contoh adalah hasil analisis Abdul Haris Nasution dan teman-temannya terhadap pelaksanaan pendidikan Islam di daerah Musi Rawas. Dalam penelitian tersebut mereka mendapati bahwa tidak adanya sistem pembelajaran yang terstruktur dengan baik. Materi pembelajaran dan kewajiban guru dalam menyiapkan dokumen pembelajaran juga tidak terpenuhi (Nasution et al., 2022). Fakta seperti ini sebenarnya tidak hanya ditemukan di wilayah tersebut, tetapi hampir di semua wilayah dan sekolah swasta daerah tertinggal dimana banyak guru dan tenaga kependidikan yang mengabaikan administrasi pendidikan.

Penulis juga mengamati lingkungan pendidikan di sekitar tempat tinggal penulis. Dimana banyak sekali guru dan tenaga kependidikan yang merasa susah dengan keharusan melengkapi dokumen pembelajaran. Sehingga pada akhirnya dokumen-dokumen tersebut hanya disiapkan menjelang adanya visitasi akreditasi, supervisi dan sejenisnya. Pada taraf pembelajaran, dokumen tersebut tidak menjadi acuan. Fakta-fakta seperti ini, menjadikan pendidikan di daerah tertinggal semakin tertinggal. Maka, menurut penulis perlu upaya digitalisasi yang masif sehingga kontrol terhadap kualitas pendidikan mudah dilakukan.

Selain pendidikan agama islam yang berada dalam jenjang formal, penulis tidak terlalu mengkhawatirkan pendidikan agama islam yang berlangsung secara non formal, seperti pendidikan yang diselenggarakan di masjid-masjid, surau-surau dan pondok pesantren. Metode, sistem dan strategi pendidikan yang mereka gunakan merupakan sebuah aset bangsa yang perlu dijaga. Dunia digital sebenarnya juga sudah masuk kedalamnya, hanya saja respon lembaga-lembaga pendidikan tersebut tidak secepat lembaga formal. Hal ini juga dapat dimaklumi, sebab kebutuhan media digital di kelas non-formal tidak begitu dibutuhkan sebagaimana di kelas formal.

C. Analisis dan Tantangan Pengembangan PAI di Daerah Tertinggal

Berdasarkan Perpres No. 131 tahun 2015, yang dimaksud dengan daerah tertinggal adalah daerah kabupaten yang wilayah serta masyarakatnya kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional (bphn, 2015). Salah satu kriteria masyarakat tertinggal adalah minimnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan. Penulis menemukan beberapa fakta dan tantangan seputar daerah tertinggal yang penulis baca dan amati, diantaranya:

1. Dari sisi ekonomi; daerah tertinggal rata-rata di huni oleh masyarakat kelas menengah ke bawah. Putaran ekonomi juga sangat lambat karena masyarakat umumnya tidak terlalu konsumtif. Hal ini disebabkan oleh infrastruktur yang kurang memadai serta kualitas sumber daya manusia yang rendah (Syahza & Suarman, 2013). Tantangan yang muncul adalah bagaimana pembangunan infrastruktur bisa terlaksana. Tentunya, keterlibatan dan kerjasama dengan pemerintah sangat dibutuhkan. Mengingat, masyarakat di daerah tertinggal umumnya berprofesi sebagai petani yang menjadi ujung tombak pangan nasional (Rasyid et al., 2023).
2. Dari sisi pendidikan; masyarakat daerah tertinggal biasanya tidak terlalu tertarik untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Bahkan sekolah hanya sebuah formalitas. Strategi pendidikan yang asal-asalan menjadikan kualitas pendidikan di daerah tertinggal semakin buruk. Paham nihilisme juga turut serta mempengaruhi perkembangan pendidikan masyarakat. Mereka tidak menggantungkan kesuksesan berdasarkan bobot pengetahuan, melainkan semuanya ditentukan oleh nasib dan kerja keras.

Tantangan utama dalam masalah pembangunan pendidikan di daerah tertinggal adalah perubahan mindset guru (Prastowo, 2015). Sebab, guru menjadi pionir utama dalam gerakan perubahan pendidikan menuju ke taraf yang lebih baik. Tantangan selanjutnya adalah peningkatan kualitas supervisor sekolah, sebab para supervisorlah yang ditakuti keberadaannya oleh para guru. Sehingga dengan adanya supervisor yang berkualitas dan kontinu, diharapkan akan muncul guru-guru yang berkualitas pula (Mujtahid, 2023).

3. Dari sisi sosial dan agama; masyarakat daerah tertinggal umumnya lebih tinggi nilai sosialnya terhadap orang lain. Sebuah fakta yang sulit ditemukan di wilayah perkotaan. Namun, fanatisme terhadap kelompok dan aliran agama juga sangat tampak, bahkan berlebihan membela kelompok hingga menyebabkan politisasi agama atau al-Qur'an (Sari & Muhtadin, 2023). Masyarakat lebih menyukai hal-hal yang bersifat mono atau tunggal. Fanatisme inilah yang kemudian juga menghambat proses pembelajaran, sebab masyarakat tidak akan mudah menerima pendidikan dari orang yang tidak sepaham dengannya. Selain itu, edukasi tentang integritas seorang yang layak menjadi agamawan perlu disosialisasikan dengan baik sehingga tidak ada lagi fanatisme terhadap kelompok yang berujung politisasi agama (Muhtadin, 2015).
4. Dari sisi teknologi dan informatika, masyarakat daerah tertinggal seperti di daerah pelosok sebenarnya sudah menikmati kemajuan teknologi. Namun, tentu tidak seperti kemajuan yang dirasakan masyarakat perkotaan yang menikmati kemajuan tersebut dengan pesat. Masyarakat desa dan pelosok wilayah tertinggal umumnya masih banyak

yang tidak mengenal dunia digital. Harus ada gerakan-gerakan digitalisasi untuk mengedukasi masyarakat (Badri, 2016). Hal ini sudah dilakukan pemerintah lewat pelayanan-pelayanan publik di pemerintahan daerah hingga tingkat desa, bahkan upaya digitalisasi ini semakin dipercepat oleh pemerintah saat ini (Kominfo, 2023).

Novanda pernah melakukan penelitian terhadap mahasiswa yang tinggal di daerah miskin, penelitian tersebut menganalisis bagaimana literasi para mahasiswa tersebut ketika harus belajar dan berhubungan dunia digital. Dalam studi tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa meskipun akses internet dan media digital bisa didapatkan oleh mahasiswa, hasilnya literasi mahasiswa tetap kurang. Sebab, tidak adanya edukasi maupun pendampingan yang di dapat oleh mahasiswa tersebut (Novanda, 2019).

D. Strategi Pengembangan PAI di Daerah Tertinggal Berbasis Teknologi Digital

Setelah mengamati dan memiliki gambaran umum bagaimana kondisi dan perkembangan pendidikan agama Islam di daerah tertinggal, penulis merasa ada beberapa hal yang harus saling berkaitan dan berkolaborasi sehingga misi pengembangan bisa terwujud dengan baik. Kolaborasi tersebut harus disosialisasikan dengan baik, mengingat beberapa kalangan masyarakat tidak mudah menerima masukan dan perubahan.

Berikut ini adalah tawaran strategi berikut tahapannya dalam pengembangan pendidikan agama Islam berbasis digital di daerah tertinggal:

1. Berkoordinasi dan mensosialisasikan rencana pendidikan agama Islam berbasis digital bersama dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat dan pemerintah setempat. Koordinasi ini sebaiknya dilakukan secara terpisah atau tertutup, mengingat kondisi emosional para tokoh biasanya lebih mudah berkompromi ketika berdialog secara tertutup. Koordinasi secara tertutup ini juga untuk memastikan tidak adanya salah persepsi atau miskomunikasi dengan para tokoh tersebut. Selain itu, koordinasi dengan baik bersama orang atau tokoh yang lebih tua merupakan sebuah etika dalam pendidikan agama islam yang harus dijunjung. Nilai-nilai etika ini sangat penting untuk dijaga, sebab dewasa ini etika dianggap mulai pudar dan kemerosotan moral semakin tampak pada generasi muda (Muhtadin et al., 2023).
2. Berkolaborasi dengan ahli IT setempat untuk pengembangan pendidikan agama islam berbasis teknologi digital. Ide-ide pengembangan tersebut harus dapat diterima oleh pakarnya sehingga pembuatan aplikasi atau media semakin tepat guna. Apabila tidak ditemukan ahli IT yang tersedia di wilayah tertinggal tersebut, maka bisa menggunakan aplikasi atau platform media yang sudah ada saat ini. Hanya saja perlu dialog agar penggunaannya faham dan tidak membosankan. Contohnya bisa menggunakan aplikasi smart school atau yang lainnya. Namun, sebaiknya sesuaikan dengan kondisi di masyarakat. Misalnya, di daerah yang belum begitu mengenal alat-alat digital seperti laptop, smartphone dan komputer, maka perlu edukasi penggunaannya terlebih dahulu, baru kemudian dikenalkan media-media yang bisa digunakan seperti microsoft office dan sejenisnya.
3. Sosialisasikan dengan baik tentang bahaya dan manfaat dunia digital. Pembelajaran secara digital perlu edukasi yang baik dan perlu pula pendampingan dari para ahli. Oleh karena itu, sosialisasi tentang dunia digital ini sangat perlu disampaikan dengan baik pula.
4. Pelaku sosialisasi (*sosialitator*) ataupun peneliti sebaiknya membuat tindakan preventif terhadap segala kendala teknis dan masalah yang muncul dalam proses pelaksanaan sosialisasi digital. Sebab, kendala teknis yang ringan di mata orang yang berpengalaman akan terlihat membosankan dan rumit bagi orang yang tidak menguasai. Tindakan preventif dilakukan sebelum proses sosialisasi dengan berkoordinasi dengan pihak terkait.

5. Memunculkan ide-ide pengembangan pembelajaran PAI di daerah tertinggal. Hal yang paling mudah dilakukan adalah dengan menggunakan media-media yang pernah digunakan oleh masyarakat kota atau daerah yang lebih maju. Dengan begitu, pelaku tidak terbebani dengan tugas atau ide baru yang belum tentu muncul. Cukup dengan mengamati lalu memodifikasi agar sesuai dengan konsumen yang ada di daerah tertinggal. Media-media yang penulis maksud adalah media pembelajaran digital, baik yang online maupun offline.

SIMPULAN

Strategi pengembangan pendidikan agama islam di daerah tertinggal tidak bisa dilepaskan dari kontribusi dan kolaborasi pihak-pihak terkait. Guru dan tenaga pendidik hanyalah satu dari sekian pihak yang menjadi ujung perubahan. Oleh karena itu, penelitian ini telah menawarkan strategi dengan menyebutkan pihak-pihak yang perlu berkolaborasi.

Penelitian ini belum sampai pada tahap uji lapangan, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut yang menggunakan metode uji lapangan sehingga muncul *feedback* atau respon yang bisa ditanggapi dan diolah kembali guna untuk menyempurnakan ide-ide tentang strategi pengembangan pendidikan islam di daerah tertinggal. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, E. F. (2020). Digitalisasi Dunia Pendidikan? Humanisme Digital Sebagai Poros Pembangunan Manusia. In Sugiarti & E. F. Andalas (Eds.), *Membangun Optimisme Meretas Kebutuhan Baru dalam Dunia Pendidikan* (pp. 27–46). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Badri, M. (2016). Pembangunan Pedesaan Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Risalah*, 27(2), 62–73.
- Bestari, N. P. (2020). 2020: Pertama Dalam Sejarah, Sekolah Tutup Beralih ke Online. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20201231175605-37-212819/2020-pertama-dalam-sejarah-sekolah-tutup-beralih-ke-online>
- bphn. (2015). *Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 131 Tahun 2015 Tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015-2019*.
- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif Komunitas, Ekonomi, kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT. Kharisma Putra Utama.
- Bustani. (2023). Pengaruh Kebiasaan Bermain Game Online terhadap Prestasi Belajar Siswa SD 1 Keruak. *LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 2(2), 64–69.
- Kominfo. (2023). *Pemerintah Kebut Digitalisasi Layanan Publik*. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/47280/pemerintah-kebut-digitalisasi-layanan-publik/0/artikel>
- Lundeto, A. (2021). Digitalisasi Pesantren: Hilangnya Budaya Tradisionalis atau Sebuah Kemajuan? *Jurnal Education and Development*, 9(3), 452–457. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2882>
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa Tabap Strategi, Metode, dan tekniknya*. Rajawali Press.
- Muhtadin, K. (2015). Deradikalisasi Politik Wahabi-Syi'ah Dalam Konteks Madzhab Tafsir KeIndonesiaan. *Jurnal Syariat*, 1(2), 249–258.
- Muhtadin, K., Mukrimun, A., Nurcholisho, L. R., & Fawwaz, M. (2023). Thinking Ulumul Qur'an Kh. Muntaha Al-Hafidz, a Study Tahqiqi/Philological and Content Analysis of the Book Abhar Al-Qur'an. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 2(2), 203–219. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i2.1356>
- Mujtahid, S. (2023). Peran Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Tugas Pokok Guru di SMA Negeri 1 Terara: Penelitian Tindak Sekolah Tahun Pelajaran 2022/2023. *LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia* *Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 2(1), 46–55.

- Nasution, A. H., Warsah, I., & Ifnaldi, I. (2022). Analisis Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Daerah Tertinggal (Studi Kasus SMPN Napallicin Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16298–16303. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4996>
- Novanda, R. R. (2019). Hubungan Literasi Informasi Digital dengan Self Direct Learning Mahasiswa pada Daerah Miskin di Kepulauan Sumatra. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan*, 21(1). <https://doi.org/10.7454/jipk.v21i1.115>
- Prastowo, A. (2015). Perubahan Mindset dan Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Persaingan Pendidikan di Era MEA. *Prosiding Seminar Nasional*, 626–641. [http://eprints.uny.ac.id/21958/1/56 Andi Prastowo.pdf](http://eprints.uny.ac.id/21958/1/56%20Andi%20Prastowo.pdf)
- Rasyid, A., Mustamin, & Tri Prasetyo, bambang. (2023). Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Tertinggal di Kecamatan Lembang. *Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 151–161.
- Samiaji, M. H. (2018). Digitalisasi Pendidikan Islam untuk Mewujudkan generasi Madani. *Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak*, 1(1), 61–72.
- Sari, S. R., & Muhtadin, K. (2023). Batasan Akal Mufassir (Analisis Pemikiran Al-Ghumari Tentang Sebab Kesalahan Tafsir). *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(2), 70–75.
- Seilatuw, J. G. (2023). *Toxic Culture Saat Online Gaming dan Cara Menghadapinya*. <https://socialconnect.id/>. <https://socialconnect.id/articles/Toxic-Culture-Saat-Online-Gaming-dan-Cara-Menghadapinya>
- Sevima. (2022). *STIT Darul Huda Muaradua Kembangkan Program 1 Desa 1 Sarjana*. <https://sevima.com/>. <https://sevima.com/flash-news/stit-darul-huda-muaradua-kembangkan-program-1-desa-1-sarjana>
- Syahza, A., & Suarman, S. (2013). Strategi Pengembangan Daerah Tertinggal Dalam Upaya Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 14(1), 126. <https://doi.org/10.23917/jep.v14i1.166>